

# FAIR & EFFICIENT REDD VALUE CHAINS ALLOCATION (FERVA)

Alokasi *Value chains* REDD yang Adil dan Efisien

*Trees in Multi-Use Landscape in Southeast Asia (TUL-SEA)*

*Seperangkat alat pendukung negosiasi untuk pengelolaan sumberdaya alam secara terpadu*

## Berkeadilan dan Efisiensi dalam *Value chain* untuk REDD

REDD merupakan kependekan dari Reducing Emission from Deforestation and Degradation in Developing Countries yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Mengurangi Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan di Negara Berkembang”. Meskipun REDD telah banyak dibicarakan dalam skala global, namun sampai saat ini secara rinci bagaimana hal tersebut dapat dilakukan masih diteliti. FERVA merupakan metode yang dirancang untuk membantu proses ini.

Tantangan utama dalam mengurangi emisi dari deforestasi, degradasi rawa gambut dan hutan serta perubahan penggunaan lahan lainnya di negara berkembang adalah bagaimana mengkombinasikan berkeadilan dan efisiensi. Mencari jalan tengah dan menggabungkan perangkat kebijakan sangat diperlukan agar benar-benar dapat mengurangi emisi dan juga dapat menciptakan mata pencaharian yang berkesinambungan serta dapat menuju pembangunan.

### berkeadilan vs efisiensi...

#### Makna kunci untuk berkeadilan:



Penghargaan kepada bentang lahan yang dikelola dengan baik

#### Makna kunci untuk efisiensi:

Memaksimalkan pengurangan emisi per unit (\$) investasi

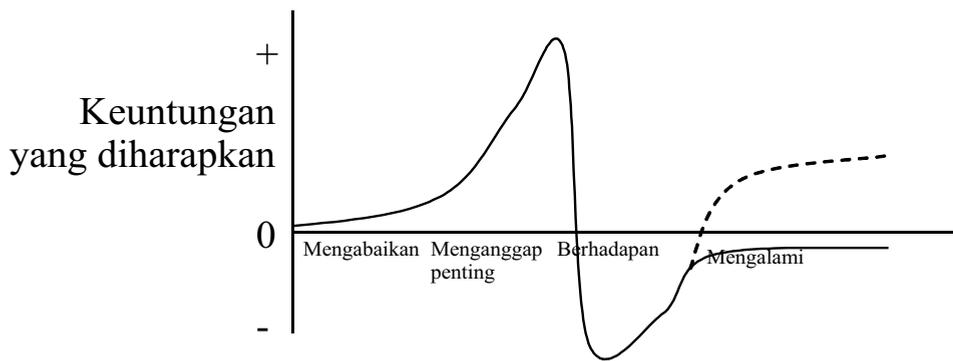


Makna khusus untuk “berkeadilan”	Makna khusus untuk “efisiensi”
1. Perintah moral: mereka yang secara efektif menjaga hutan dalam suatu bentang lahan, patut mendapatkan penghargaan.	1. Memaksimalkan pengurangan emisi CO <sub>2</sub> per unit (dollar) investasi: memfokuskan hanya pada kondisi yang benar-benar mengalami ancaman.
2. Pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari perkembangan millenium (MDG) dengan mengamankan pada pendekatan yang berpihak pada masyarakat miskin.	2. Pasar yang menentukan harga “tepat” = “adil”, jika terlepas dari monopoli.
3. Menghindari konflik, peningkatan emisi, insentif dengan memberi penghargaan kepada pengrusakan hutan.	3. Kita harus menunjukkan keberhasilan dalam pengurangan emisi untuk mempertahankan dukungan masyarakat.
4. Memberikan penghargaan kepada masyarakat setempat yang melakukan pengelolaan lahan secara tradisional.	4. Bekerjasama dengan ahli dari luar/pihak ketiga untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya.

# Tahapan dalam FERVA

FERVA didasarkan pada “diskusi kelompok terpusat (FGD)” dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Berbagai hal dan contoh dalam FERVA harus disesuaikan dengan keadaan setempat.

1) Pada bagian pendahuluan, diberikan penjelasan mendasar mengenai isu perubahan iklim dan peranan “gas rumah kaca” (sekitar 80% berasal penggunaan bahan bakar fosil, 20% dari hilangnya hutan dan cadangan karbon rawa gambut). Tergantung kepada derajat pemahaman peserta terhadap “pasar karbon” dan harapannya akan “kemudahan mendapatkan uang”, maka para peserta dapat mengenali diri mereka sendiri, apakah mereka termasuk dalam satu dari beberapa tahap pada siklus mengabaikan/menganggap penting isu tersebut/berhadapan dengan isu tersebut/benar-benar mengalami (Gambar 1). Pada tahapan ini, kita tidak mengetahui kepada siapa tahapan “benar-benar mengalami (realitas)” akan berdampak negatif, netral atau positif.



Gambar 1. Skema sistematis tahapan keuntungan yang diharapkan dari topik dan institusi “baru”

2) Disesuaikan dengan keadaan setempat dan ketersediaan data mengenai perubahan penggunaan lahan, diskusi kemudian dapat dilanjutkan dengan fokus pada peluang pengurangan emisi pada daerah yang tercatat memiliki emisi tinggi (contoh: Indonesia sebagai suatu negara dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki hutan, Propinsi Riau dibandingkan dengan bagian lain di Indonesia, batas hutan yang aktif dengan lahan yang stabil), dan berdasarkan relevansinya sebagai penyedia insentif positif untuk konservasi hutan dan rawa gambut dalam jangka panjang. Peserta diskusi dapat dibagi menjadi dua kelompok dan dalam bentuk “kelompok diskusi” tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan argumen mengenai “efisiensi” dan “berkeadilan”.

3) Selanjutnya, konsep “value chain” dapat diperkenalkan, dengan menggunakan komoditas pertanian setempat (contoh: kopi, karet atau kayu) dan dengan membandingkan harga per unit berat (atau isi) pada tingkat perkebunan, setelah pengolahan dan ketika dibeli oleh konsumen akhir. Berdasarkan pandangan konsumen akhir, tahapan yang berbeda pada value chain menambah nilai, tetapi keuntungan bersih yang petani terima dapat menjadi tidak seimbang dengan upaya yang telah petani lakukan.

Pada setiap penerapan mekanisme untuk mengurangi emisi, kita dapat mengidentifikasi setidaknya 8 fungsi yang perlu dipenuhi sebelum konsumen akhir memiliki keinginan untuk membeli produk, dalam hal ini adalah sebuah unit dari sertifikat pengurangan emisi (disebut 1 CREDD atau lainnya). Tergantung kepada keadaan setempat, diskusi dapat memfokuskan pada bagian dari value chain yang sudah ada.

4) Ujian utama terhadap bagaimana isu berkeadilan + efisiensi ditangani adalah bagaimana keuntungannya (perbedaan harga antara biaya peluang yang sah untuk penghasil emisi CO<sub>2</sub> saat ini dan harga yang berlaku untuk sertifikat pengurangan emisi) yang akan dibagi sepanjang value chain. Pada tahap ke 4 dari FERVA, kita meminta kepada peserta untuk mengalokasikan 100 unit nilai untuk 8 tahap value chain yang telah teridentifikasi pada tahap 3. Caranya yaitu dengan mengalokasikan 100 kerikil atau benda lain dalam 8 tahap tersebut. Kita dapat meminta mereka untuk melakukan dua kali: pertama berdasarkan apa yang mereka harapkan (berdasarkan pengalaman dengan mekanisme yang lain), yang kedua berdasarkan apa yang mereka lihat sebagai hal yang diinginkan.

**Value chain** untuk Mengurangi Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan di Negara Berkembang dan alokasi keuntungan sepanjang rangkaian ini.

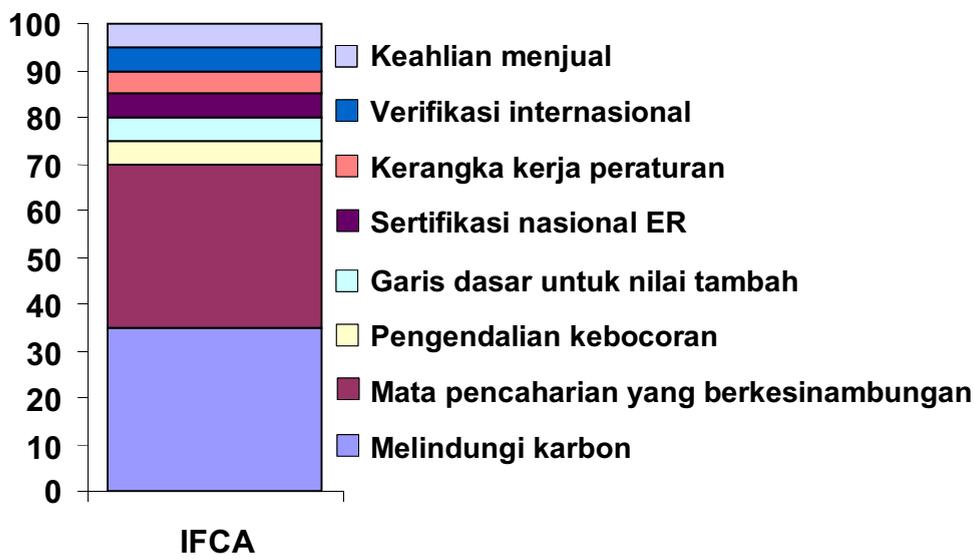
	Situasi saat ini, kenyataan	Situasi yang diharapkan, harapan	Perbedaan
1. Mengurangi emisi aktual dengan menjaga cadangan karbon yang ada dan mengimbangi biaya peluang untuk melepas pilihan secara sukarela			
2. Mendukung cara untuk mendapatkan mata pencaharian yang berkesinambungan dengan tingkat ketergantungan yang rendah terhadap penggunaan lahan yang menyebabkan emisi			
3. Menjaga kebocoran, dengan mengelola sumberdaya alam yang terintegrasi pada tingkat lokal			
4. Melindungi nilai tambah dengan garis dasar yang jelas sebagai hasil dari perencanaan tata ruang			
5. Memberikan sertifikat kredit untuk "Pengurangan Emisi" (ER) berdasarkan standar nasional			
6. Membangun kerangka kerja peraturan yang kondusif bagi berbagai tataran pemerintahan			
7. Verifikasi ER dengan standar internasional			
8. Keahlian menjual untuk mengamankan/menjamin pembeli dan menyediakan investasi kapan dan dimanapun saat dibutuhkan			
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

## Contoh dari hasil studi

Pada lokakarya yang diselenggarakan baru-baru ini bersama LSM Lingkungan dengan badan pemerintahan yang tertarik terhadap pengembangan proyek konservasi hutan dalam bidang REDD, diperoleh hasil sebagai berikut:



Pada Konferensi Antar Bangsa ke 13 (COP 13) dari Kerangka Kerja Konvensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNFCCC) pada Desember 2007 di Bali, sekelompok peneliti nasional dan internasional dalam Aliansi Iklim Hutan Indonesia (IFCA) mengutarakan harapan bahwa “biaya transaksi” (kategori 3-8) dapat dipertahankan kurang dari 1/3 dari *value chain*, dan sebaliknya upaya pengurangan emisi dibagi dua antara pengurangan emisi secara langsung (“efisiensi”) dan pilihan mata pencaharian jangka panjang (“berkeadilan”).



Kami tertarik untuk menyusun hasil diskusi serupa dengan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda, dan berharap untuk mendapatkan laporan mengenai latihan FERVA di berbagai negara dan kondisi yang berbeda.

## Daftar Pustaka

(<http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Publications/index.asp>)

van Noordwijk M, Dewi S, Swallow BM, Purnomo H and Murdiyarso D. 2007. Avoided Deforestation with Sustainable Benefits (ADSB) in Indonesia-1. research brief Avoided. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Publications/searchpub.asp?publishid=1768>

van Noordwijk M, Dewi S, Swallow BM, Purnomo H and Murdiyarso D. 2007. Avoided Deforestation with Sustainable Benefits (ADSB) in Indonesia-2 research brief Deforestation. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. [Http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Publications/files/leaflet/LE0076-07.PDF](http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Publications/files/leaflet/LE0076-07.PDF)

van Noordwijk M, Dewi S, Swallow BM, Purnomo H and Murdiyarso D. 2007. Avoided Deforestation with Sustainable Benefits (ADSB) in Indonesia- 3 research brief Sustainable. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office.

van Noordwijk M, Dewi S, Swallow BM, Purnomo H and Murdiyarso D. 2007. Avoided Deforestation with Sustainable Benefits (ADSB) in Indonesia-4. research brief Benefit. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Publications/files/leaflet/LE0075-07.PDF>



Pamflet ini diproduksi oleh Program TUL-SEA dengan pendanaan oleh Kementerian Federal untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi, Jerman.

### Kontak:

**TUL-SEA Project**  
**WORLD AGROFORESTRY CENTRE**  
 Southeast Asia Regional Office  
 Jl CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115  
 PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia  
 Tel: +62 251 8625415/ Fax: +62 251 8625416  
 E-mail: [icraf-indonesia@cgiar.org](mailto:icraf-indonesia@cgiar.org)  
[Http://www.worldagroforestrycentre.org/sea](http://www.worldagroforestrycentre.org/sea)

### Kontribusi:

Penulis: Meine van Noordwijk  
 Desain & Layout: Vidya Fitriani and Diah Wulandari & Josef Arinto  
 Diterjemahkan oleh: Efrlan Muharrom, Gamma Galudra dan Subekti Rahayu

